# TINDAK TUTUR KOMUNIKASI PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT BETAWI

*(Studi Fenomenologi Linguistik Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Tentang Tindak Tutur Komunikasi Pada Tradisi Berbalas Pantun Dalam Upacara Pernikahan Adat Betawi)*

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Ilmu Jurnalistik*


**Oleh :**

**FAJAR PRATIWI**

**NIM : 41810007**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA**

**B A N D U N G**


**2 0 1 4**

## *ABSTRACT*

### *SPEECH ACT COMMUNICATION OF BETAWI MARRIAGE*

*(Linguistic Phenomenology Study With Conversation Analysis Approach About Speech Act Communication of Poem Mutual Response Of Betawi Marriage)*



***By:***

Fajar Pratiwi

NIM: 41810007

***This research is under the guidance of***

Rismawaty S.Sos., M.Si



***This research*** *aims to find out and explain about the speech act communication of Betawi Wedding. Researcher was trying to analyze Locution (message), Illocution (meaning) and Perlocution (Impact) of Betawi Wedding.*

***The method*** *used in this research is a qualitative method. And used study of Linguistic Phenomenology. There are 5 (five) informant which are 3 (three) main informant and 2 (two) proponent informant. Those informant were chosen by Purposive Sampling. Data collection technique used Study Literature, Internet searching, Observation, Depth Interview, and Documentation. Data Analysis technique done with data reduction, data collection, data display, withdrawal the conclusion and evaluation. Data validation done with Increasing the endurance of researcher, triangulation, and kind of friends discuss.*

***The Result*** *of the research showed that locution on Betawi Marriage is limerick, which is there are text and sequence of words that showed us jokes and allusion to all of the audiences. Then Illocution, besides as a condition to marry with the lady, also Entertain indeed. Perlocution in this research is people get the positive impact, which mean this kind of old culture must thrive more and more for get another positive impact like motivate to every adult and next generation to go along with this Betawi Culture.*

***The Conclusion*** *of the Palang Pintu tradition gave entertaining show through the limerick. Limerick has spread Betawi adult interests especially to conserve this culture.*

***The Suggestion*** *from this research that locution, illocution in poem dialogue should be upgrade the quality, and the dialogue not only for entertained but also give moral messages for the audiences.*

# I. PENDAHULUAN

## 1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pantun yang dalam bahasa Minangkabau yang berarti ”petuntun” merupakan kebudayaan yang lahir dari masyarakat Melayu. Sehingga tak heran Pantun menjadi identitas Masyarakat Melayu. Pantun tergolong dalam Puisi lama. Beberapa keistimewaan pantun dibandingkan dengan puisi yang lain yaitu pantun relatif lebih mudah ditangkap maknanya.

Dengan demikian Pantun merupakan salah satu alat yang paling efektif dalam mengungkapkan perasaan. Pantun pada zaman dahulu merupakan sebuah ungkapan mengenai perasaan dan pemikiran seseorang sehingga tidak heran jika pantun dianggap sebagai bagian dari puisi karena sama-sama menjadi bentuk ungkapan hati dan pikiran seseorang. Disamping itu, terdapat salah satu adat dimana dalam tradisinya menggunakan berbalas pantun, yaitu pada Pernikahan Adat Betawi.

Berbicara mengenai pernikahan, pernikahan merupakan suatu hal yang sangat sakral dalam kehidupan setiap umat manusia. Indonesia sebagai Negara multi kultural tentu memiliki Tradisi pernikahan yang berbeda – beda dalam setiap suku. Tak terkecuali pada Tradisi Pernikahan adat Betawi. Etnis Betawi yang berdomisili di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan sekitarnya tentu memiliki Tradisi pernikahan yang berbeda dari Tradisi Pernikahan dari Etnis yang lain.

Dalam tradisi pernikahan adat Betawi, terdapat suatu kegiatan Buka Palang Pintu dimana didalamnya terdapat Tradisi Berbalas Pantun. Pantun kawin ini adalah ciri khas budaya melayu yang merebak juga dalam budaya Betawi sehingga dalam upacara adat Betawi selalu ada acara berbalas pantun antara pengiring pengantin pria dengan penerima pengantin wanita

Berkenaan dengan isi pantun, sejumlah besar isi pantun Betawi mengungkapkan berbagai nasihat yang berkaitan dengan etika, moral, adab, sopan santun, dan ajaran-ajaran agama, juga begitu banyak kritik sosial. Jadi

peristiwa apa pun, termasuk penyampaian pesan dalam diri dapat disampaikan secara lepas.

Pantun dalam adat Betawi erat kaitannya sebagai penyampaian pesan dalam peradapan masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dalam pantun yang disampaikan secara berbalas saat acara pernikahan masyarakat asli Betawi. Pantun yang disampaikan secara berbalas memiliki tujuan dan maksud yang ingin disampaikan.

Era globalisasi mendorong Masyarakat asli Etnis Betawi untuk hijrah ke pinggiran Jakarta. Contohnya seperti Bekasi, Tangerang, Cikarang atau Depok dapat kita jumpai Etnis Betawi asli disana. Meski sudah jarang digunakan oleh masyarakat khususnya etnis Betawi, terdapat daerah yang masih sering menggunakan aktivitas berbalas pantun dalam pernikahannya, yaitu seperti di Pondok Ungu, Kota Bekasi.

Penelitian mengenai pernikahan adat Betawi sudah banyak sekali dilakukan, namun penelitian yang mengkhususkan tinjauan tentang Tradisi Berbalas Pantun dalam Pernikahan adat Betawi tampaknya jarang dilakukan, padahal masalah tersebut sangat menarik, sebab nantinya diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana makna yang terkandung dalam berbalas pantun dalam pernikahan adat Betawi.

Sama halnya dengan karya sastra lainnya, pantun mengandung bahasa, dan makna. Makna yang terdapat dalam pantun biasanya berupa makna konotasi, yakni bukan makna yang sebenarnya. Pantun menyajikan gaya berkomunikasi yang khas dan unik yang dapat pula kita temukan dalam Tradisi Pernikahan Adat Betawi.

Berbicara mengenai bahasa, makna serta komunikasi yang terkandung dalam Pantun, peneliti merasa hal ini erat kaitannya dengan Teori Tindak Tutur. Tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan,

pertanyaan, perintah, tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan dan perintah.

Dalam Fenomenologi Linguistik karya Austin, Austin berpendapat bahwa dalam setiap penggunaan bahasa, seorang pembicara menampilkan berbagai tindakan. Untuk itu Austin kemudian mengklasifikasikan daya utama yang ada dalam tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak lokusi (*Locutionary Act*) ialah tindakan mengatakan sesuatu. Tindakan ilokusi (*Ilocutionary Act*) ialah tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu. Tindakan perlokusi (*Perlocutionary Act)* adalah tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu. Atau dalam kata lain, perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan

**2. RUMUSAN MASALAH MAKRO**

"Bagaimana Tindak Tutur Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi?"

**3. RUMUSAN MASALAH MIKRO**

Karena rumusan masalah makro masih terlalu luas, maka untuk memberi arah dan alur pada penelitian, maka peneliti mengambil rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana Lokusi (Pesan) Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi?
2. Bagaimana Ilokusi (Makna) Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi?
3. Bagaimana Perlokusi (Dampak) Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi?

## II. METODE PENELITIAN

Tipe dari penelitian berjudul Tindak Tutur Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi (Studi Fenomenologi Linguistik Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Pada Tradisi Berbalas Pantun Dalam Pernikahan Adat Betawi) adalah kualitatif dengan menggunakan desain penelitian Fenomenologi Linguistik dengan menggunakan pendekatan analisis percakapan dengan menggunakan teori substantif Tindak Tutur.

Dengan demikian, fenomenologi linguistic bukan sekedar alat analisis atas kata-kata atau bahasa, melainkan alat analisis atas ‘apa yang harus kita katakana pada suatu waktu’ (Justin, 2010: 36). Oleh karena itu, melalui fenomenologi linguistic kita tidak hanya menganalisis kata-kata atau bahasa, tetapi juga situasi dimana percakapan atau ujaran itu terjadi. Dengan kata lain, melalui pendekatan fenomenologi linguistic, kita juga sebetulnya tengah mengamati dan menganalisis dunia: dunia kehidupan, dunia-sosial, dunia-kita. (Sobur, 2013:138)

## III. PEMBAHASAN

Ditinjau dari sisi komunikasi, komunikator dalam tradisi berbalas pantun disini tak lain adalah pelaku pantun, sementara itu pesan yang disampaikan berupa pantun, kemudian komunikannya adalah pelaku pantun (lawannya) serta penonton atau masyarakat sekitar.

Pelaku pantun dalam melakukan penyampaian pesan yang berupa pantun lebih menonjolkan pesan verbal, yaitu pantun itu sendiri, tapi bukan berarti tidak menggunakan pesan nonverbal, pelaku pantun seringkali menggunakan gerakan tangan, atau menggerakkan kaki, bahkan sesekali menunjukkan raut muka yang mungkin akan mengundang gelak tawa penonton. Komunikasi yang dilakukan dalam berbalas pantun yaitu two ways communication yaitu komunikasi dua arah, komunikasi dua arah menurut peneliti adalah komunikasi yang menimbulkan timbal balik. Hal ini tentu sejalan dengan tradisi berbalas pantun, berbalas pantun disini jelas dilakukan dua arah, hal tersebut dapat dengan jelas dilihat dari kata “berbalas” yang artinya saling mengutarakan pantun, atau saling bersaut-sautan, bak gayung bersambut.

Kemudian dari pengamatan peneliti terdapat hal yang berbeda dengan tradisi berbalas pantun pada zaman dahulu kala. Jika zaman dahulu masing-masing mempelai membawa perwakilannya untuk melakukan dialog pantun serta pencak silat, kini seiring perkembangan zaman, tradisi tersebut telah mengalami sedikit perubahan, perubahannya adalah kini masing-masing mempelai tak lagi membawa

wakilnya untuk unjuk gigi dalam perhelatan tradisi palang pintu, perkembangannya kini tradisi palang pintu yang didalamnya terdapat pencak silat, pembacaan shalawat dustur serta berbalas pantun dilakukan oleh perwakilan dari sanggar yang telah ditunjuk oleh kedua mempelai.

Jadi, kedua mempelai telah sepakat untuk menunjuk salah satu sanggar yang menyediakan jasa Palang Pintu serta arak-arakan betawi. Kemudian untuk pembagian wakil untuk perempuan dan wakil untuk laki-laki telah dipilih oleh pengelola sanggar, seolah-olah orang sanggar tersebut mewakili dari masing-masing mempelai.

Hal tersebut dilakukan tak lain adalah demi memuaskan hasrat hiburan yang diinginkan masyarakat. Selain itu faktor yang kuat sehingga perubahan ini terjadi adalah bahwa untuk menuju pantun timbal – balik yang berkesinambungan diperlukan ekstra kerja keras pada pelakunya, dan jika hal tersebut dilakukan bisa saja pantun yang disajikan tidak nyambung dan akan membuat penontonnya bingung.

Tapi bukan berarti pantun yang zaman dahulu tak lagi dilakukan, di beberapa tempat di Jakarta masih ada sedikit kelompok yang melakukan kegiatan berbalas pantun seperti itu. Kemudian setelah meninjau dari sisi pelaku pantun sebagai komunikator, kini peneliti akan masuk pada isi dari pantun tersebut. Menyinggung fokus dari penelitian ini adalah tindak tutur, maka yang seharusnya dibahas adalah lokusi, ilokusi serta perlokusi yang terjadi pada pernikahan Betawi khususnya pada tradisi berbalas pantun.

Mari kita mulai untuk terlebih dahulu membahas Lokusi (pesan) yang terdapat pada berbalas pantun. Tentu hal – hal yang akan dibahas kali ini benar-benar menurut wawancara serta pengamatan peneliti. Untuk itu berdasarkan wawancara dengan informan diatas, bahwa dalam tradisi berbalas pantun terdapat pesan didalamnya, pesan didalamnya tak lain adalah pantun.

Pantun tentu banyak macamnya, ada pantun nasihat, pantun jenaka, pantun adat, pantun agama, pantun teka-teki pantun peribahasa dan banyak lagi macamnya. Namun dalam tradisi berbalas pantun, berdasarkan pengamatan serta

wawancara yang peneliti lakukan, pantun yang seringkali disajikan adalah pantun jenaka. Lagi – lagi ini menjadi berbeda apabila kita bandingkan dengan tradisi berbalas pantun dahulu kala, berbalas pantun pada zaman dahulu seringkali menggunakan pantun nasihat, yang didalamnya syarat akan makna.

Tradisi palang pintu, baik itu berbalas pantun maupun pencak silat telah memenuhi salah satu fungsi komunikasi yaitu fungsi hiburan. Maka hal tersebut cocok jika didalamnya menggunakan pantun jenaka. Apabila berbalas pantun menggunakan pantun nasihat, maka hal tersebut juga telah memenuhi fungsi mendidik, namun kembali kepada audience atau penonton. Penonton kini cenderung menyukai kegiatan yang didalamnya syarat akan fungsi hiburan. Pengamatan dari peneliti menunjukkan bahwa kegiatan berbalas pantun, selain mengisi fungsi hiburan, didalamnya pula terdapat makna yang dapat ditangkap oleh masyarakat Betawi pada khususnya. Palang pintu yang didalamnya terdapat berbalas pantun ini menimbulkan beberapa makna yang jelas tersurat pada kalimat-kalimat pantun yang dilontarkan, bahwa sebenarnya kegiatan pada palang pintu pernikahan Betawi menunjukkan bahwa sebelum melakukan prosesi Akad Nikah, sang calon mempelai pria harus terlebih dahulu melewati syarat-syarat yang telah diminta oleh pihak mempelai wanita, yaitu seperti pembacaan sike, adu bela diri serta membawa sirih dare atau barang serah-serahan. Pembacaan sike memiliki makna bahwa sang laki-laki hendaklah pintar dalam agama, sehingga nantinya dapat menjadi imam yang baik bagi sang istri. Kemudian yang kedua dalam atraksi bela diri, dimaksudkan bahwa sang mempelai pria dapat melindungi bahtera rumah tangganya dari ancaman kejahatan, yang ketiga sang mempelai harus membawa sirih dare, ini dimaksudkan untuk sang mempelai nantinya dapat bertanggung jawab untuk menafkahi keluarga secara materi, serta dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Perubahan penggunaan pantun dari pantun nasihat ke pantun jenaka ini kembali mengubah mindset peneliti sebelumnya, bahwa pantun itu bermakna konotasi serta syarat makna. Dengan penggunaan pantun jenaka, kini pelaku pantun cenderung melontarkan kata-kata yang straight to the point atau tanpa basa

basi, sesekali mungkin menggunakan kata konotasi, hal tersebut ditujukan untuk menyindir, namun menggunakan kata atau istilah yang sekiranya mudah dimengerti oleh komunikannya. Berbeda dengan pantun nasihat yang menggunakan makna konotasi, sehingga masyarakat tertarik untuk mengungkap makna-makna didalamnya, selain itu juga pada pantun nasihat tak hanya menyajikan rangkaian kata yang memenuhi sisi estetika berbahasa namun tetap menyisipkan pesan moril untuk para penontonnya.

Lokusi adalah pesan. Artinya hanya pesan, atau kata-kata yang ditampilkan, atau kata-kata yang dilontarkan terlepas dari makna apa yang terdapat didalamnya. Dalam analisis percakapan sendiri bahwa dalam menganalisis suatu percakapan, setidaknya kita mengetahui 3 hal yakni bahasa apa yang terdapat dalam percakapan tersebut, makna apa yang terkandung dalam percakapan tersebut serta bagaimana komunikasi yang terjadi saat percakapan berlangsung.

Sama-sama kita telah melihat apa saja lokusi pada sampiran dan apa saja lokusi pada isi pantun. Jika ditinjau dari segi bahasa, pantun diatas memang hanya menggunakan bahasa sehari-hari dan menggunakan bahasa Betawi tidak menggunakan istilah-istilah khusus seperti yang seringkali kita temukan pada peribahasa. Pantun sendiri bersifat lebih natural, serta lebih alami, tidak ada istilah-istilah khusus, serta menggunakan keindahan bahasa tingkat tinggi seperti dalam pantun. Inilah yang membedakan pantun saat ini dengan peribahasa.

Kembali lagi bahwa lokusi (pesan) pada tindak tutur hanya bersifat informatif. Jika kita uraikan pada isi pantun tersebut, Cuma satu pesen orang tua, Urus suami sampe bener. Informatifnya adalah bahwa sang orang tua memerintahkan kepada anak untuk mengurus suami hingga benar.

Dari hasil wawancara, bahwa informasi-informasi yang biasanya disampaikan dalam tradisi berbalas pantun betawi adalah hiburan berupa lelucon, berupa sindiran-sindiran, permainan kata dan cara pengolahan kata-kata yang baik membuat masyarakat mendapatkan informasi berupa hiburan dalam tradisi berbalas pantun tersebut.

Dalam pengaplikasiaanya di lapangan, karena keterbatasan kosakata yang dimiliki pelaku pantun, maka seringkali pelaku pantun menyampaikan pantun yang sama dari pernikahan yang satu ke pernikahan yang lainnya.

Masuk kepada pembahasan kedua, bahwa sebuah kata tak hanya berdiri hanya sebagai sebuah kata, sebuah kata berdiri pasti dihinggapi oleh sebuah makna. Dalam pembahasan Ilokusi (makna) kita dapat menemukan makna yang terdapat dalam sebuah kata atau kalimat tentunya yang berkaitan dengan tradisi berbalas pantun dalam pernikahan adat betawi.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada informan, peneliti dapat menangkap bahwa dalam pantun palang pintu pada pernikahan adat Betawi, pantun hanya dimaksudkan untuk kepentingan hiburan semata. Kembali pada pengertian pantun palang pintu yang sebelumnya kita bahas, bahwa pantun dalam palang pintu pernikahan betawi adalah sebagai bahasa percakapan dalam palang pintu. Dalam palang pintu, keluarga sang mempelai wanita sebelum menjadi istri sahnya meminta 3 syarat, yaitu mempelai pria harus membawa sirih dare atau dalam bahasa Indonesianya adalah Mas kawin atau mahar. Kemudian syarat yang kedua adalah sang mempelai pria harus bisa mendendangkan ayat-ayat suci Al-Quran dan dilantunkan didepan masyarakat yang menonton palang pintu. Kemudian syarat yang ketiga adalah sang mempelai pria haruslah pandai bela diri, bela diri disini dimaksudkan bahwa sang suami sebagai kepala rumah tangga harus bisa melindungi seluruh keluarga dari segala bentuk ancaman dari luar. Ketiga syarat yang diminta sang mempelai wanita tersebut dilaksanakan dalam tradisi palang pintu, dan dialognya menggunakan pantun.

Dialog-dialog tersebut lalu dilantunkan sang pelaku pantun menggunakan bahasa-bahasa Betawi lengkap dengan dialek Betawi yang khas serta membawakan materi yang sifatnya jenaka. Hal ini ditujukan untuk membuat penonton palang pintu terhibur sehingga kesan akad nikah yang sakral dan tegang dapat sedikit meringankan tegang sang mempelai pria sebelum melaksanakan ijab kabul.

Setelah meninjau mengenai kedua subfokus diatas, kemudian peneliti mencoba menguraikan analisa peneliti mengenai apa saja dampak yang terdapat dalam tradisi berbalas pantun pada tradisi palang pintu, hal ini berkaitan dengan perlokusi.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan serta observasi yang telah dijalankan dikaitkan den teori substantif dalam penelitian ini, peneliti telah mendapatkan analisis bahwa dalam acara pernikahan yang digelar masyarakat betawi ini menghasilkan dampak yang positif pada masyarakat sekitar yang menyaksikannya. Dampak yang terlahir dari adanya tradisi berbalas pantun adalah dari adanya dialog pantun ini masyarakat menjadi tertawa, terhibur serta melahirkan fakta baru bahwa masyarakat menyukai tradisi ini dan akan sangat senang untuk menyaksikan kembali tradisi ini.

Kemudian menurut pengamatan peneliti, tanggapan masyarakat mengenai tradisi berbalas pantun ini adalah masyarakat tak hanya mendapatkan konsumsi hiburan, selain itu masyarakat pun memberikan tanggapan – tanggapan yang sifatnya positif bahwa adanya tradisi ini artinya bahwa betawi masih menunjukkan eksistensinya di Jakarta.

Tumbuhnya Jakarta menjadi kota megapolitan menggiring masyarakat betawi untuk hidup dalam pemukiman-pemukiman di pinggiran Jakarta, namun dengan adanya tradisi berbalas pantun ini justru telah menghidupkan kembali semangat-semangat para pemuda menjadi generasi penerus dari pelaku pantun serta yang berpartisipasi dalam budaya betawi, baik itu dalam bela diri, maupun bermain gambus atau hanya sekedar memantapkan mental untuk beradu pantun dalam pernkahan. Semua hal tersebut merupakan dampak positif yang peneliti berusaha sampaikan berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan.

Mungkin tak banyak yang tahu bagaimana awalnya tradisi ini bermula, atau siapa tepatnya pelopor dari lahirnya tradisi ini. Namun seriring perkembangan zaman, masyarakat semakin tahu bahwa dibalik terpinggirkannya budaya serta masyarakat betawi, masih ada budaya yang masih terpelihara sampai saat ini. Tak hanya dikenal di kalangan masyarakat Betawi, bahwa sesungguhnya budaya

berbalas pantun atau budaya palang pintu dalam pernikahan Betawi telah dikenal hingga ke manapun masyarakat betawi tersebar.

Kembali meninjau dari sisi komunikasi, telah dijabarkan diatas mengenai komunikator dari tradisi berbalas pantun, kemudian pesan yang terdapat dalam berbalas pantun, sama-sama telah kita ketahui komunikan dari tradisi berbalas pantun adalah pelaku pantun lawan serta masyarakat sekitar penikmat tradisi berbalas pantun. Tak lengkap rasanya jika kita tidak mencoba membahas efek dari tradisi berbalas pantun ini. Berdasarkan pengamatan peneliti pula bahwa dalam dialog pantun itu sendiri bahkan para penonton tak jarang memberikan respon kepada pelaku dialog seperti saran untuk membawakan materi lain, atau membawakan materi yang lebih segar dan untuk memberikan materi yang sifatnya sesuai dengan perhelatan hajat nikah orang betawi ini. Semakin sering masyarakat mengetahui tentang adanya kebudayaan ini, maka niscaya eksistensi budaya seperti ini akan terjaga.

## IV. KESIMPULAN

1. Lokusi (Pesan). Lokusi yang didapatkan adalah pantun jenaka. Bahwa yang disajikan dalam dialog berbalas pantun dalam Pernikahan adat betawi adalah pantun jenaka, yang berisikan pantun-pantun syarat akan hiburan dan sindiran. Dialog pantun berisi pantun jenaka ini memang telah turun temurun, tak heran pada penelitian yang peneliti lakukan, para pelaku pantun masih menggunakan pantun-pantun jenaka yang sama.
2. Ilokusi (Makna). Dalam Pelaksanaan Berbalas pantun salah satunya ditujukan sebagai syarat bagi sang mempelai pria untuk meminang pengantin wanita, selain itu karena yang disajikan adalah pantun – pantun jenaka, tentu didalamnya pelaku pantun telah menyiapkan makna yang syarat akan hiburan. Teks serta rangkaian kata yang tersusun dalam dialog demi dialog pantun telah menyuratkan ilokusi (makna) hiburan.
3. Perlokusi (Dampak). Pantun jenaka yang menyuratkan dan menyiratkan makna hiburan ini. Dampak positif yang terlahir ini menujukkan bahwa dialog

pantun terjaga hingga saat ini tidak sia – sia, pada akhirnya masyarakat bisa terhibur, selain itu dapat memunculkan ide-ide baru dalam perkembangan budaya Betawi selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

**Referensi Buku :**


Anselm, Strauss & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bogdan dan Biklen, 1982, *Qualitative Research For An Introduction The Teory And Method*, London.

Creswell, J. W. 1998. *Qualitative inquiry and research design : choosing among five tradition*. London : Sage Publication

Daryanto. 2011. *Ilmu komunikasi 1*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Effendy, Onong Uchjana, 2002. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Hardjana, Agus. 2003. Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Justin Ernest, Purnama S. Chandra. 2010. Driyakara Filsafat Bahasa. Jakarta: Yayasan Pendidikan Driyakara

Krisyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group

Kuper, A., dan Jessica Kuper, 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit PT. Rajawali Press.

Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi *(theories of human communication)* edisi 9. Jkt. Salemba Humanika.

Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Peneletian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

_____. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nazir, Moh., 1988. *Metode Penelitian.* Jakarta. Ghalia Indonesia.

Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa

Rahardi, Kunjana.2005: *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Rani, A. Arifin, B. dan Martutik. 2004. Analisis Wancana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian. Malang: Bayumedia Publishing.

Santoso, Joko. 2013: *Pantun, Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska

Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language.* Cambridge: Cambridge University Press

Sobur, Alex. 2013: *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Wibowo, Wahyu. 2011. Linguistik Fenomenologis John Langshaw Austin: Ketika Tuturan Berarti Tindakan. Jakarta : Bidik-Phorenis Publishing

Wirawan, Ida Bagus. 2012: *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

**Penelusuran Data Online :**

http://eci-muachpinky.blogspot.com/2012/11/makalah-pantun.html (Desi Zulinarti, di unduh Jumat, 27 September 2013 23:29)

www.gumonounib.wordpress.com/buku-elektronik/etnografi/(e-book) (di unduh Sabtu, 28 September 2013, 21:53)

http://www.duniaesai.com/index.php?option=com_content&view=article&id=472:perkawinan-pada-masyarakat-betawi&catid=34:antropologi-&Itemid=93 (Minggu 29 September 2013, di unduh 11:24)

http://tangtungan.com/buka-palang-pintu-besambut-dandang/ (di unduh Minggu, 29 September 2013, 15:49)

http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/2976 (di unduh Minggu 29 September 2013, 14:13)

http://hendrysetiawan.blogspot.com/2013/02/penelitian-kualitatif_1936.html (di unduh Minggu, 29 September 2013 18:43)

http://www.anneahira.com/pantun-kahwin.htm (di akses pada Jumat, 18 April 2014; Pukul 20:43)

http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3809/Pantun-Betawi (di akses pada Jumat 18 April 2014; Pukul 20:54)

http://sarifudinbastra.blogspot.com/2011/12/tindak-tutur-lokusi-ilokusi-dan.html (di akses pada Senin 23 Juni 2014; Pukul 22.12)

http://sulastomo.blogspot.com/2010/12/fungsi-dan-tujuan-komunikasi.html\

http://mbahkarno.blogspot.com/2013/03/jenis-jenis-pantun-beserta-contohnya.html

***Study Literature :***

Widya Astuti Siagian, 2013, Universitas Komputer Indonesia. *Tindak Tutur Mahasiswa Pendatang* (*Studi Fenomenologi Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Mahasiswa Pendatang Dari Suku Batak Dengan Mahasiswa Suku Sunda Di Kota Bandung)*

Firmansyah Akbar, 2013, Universitas Komputer Indonesia. *Tindak Tutur Comic (Studi Etnometodologi Komunikasi Analisis Percakapan Comic Stand Up Indo Bandung).*

Rolene Thiele Betts, 2006, *University Of New Brunswick*, Canada. *Lived experiences of long-term supply beginning teachers in New Brunswick: A Hermeneutic Phenomenological approach.*